



JIGIE 5 (3) (2024) 2200-2213

JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION

ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/jige

DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3249>

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi di Sekolah Madrasah Aliyah Pink 03 Tambun Kabupaten Bekasi

Baharuddin^{1*}, Ibnu Muthi¹, Pauzan Haryono¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

*Corresponding author email: baharuddin@unismabekasi.ac.id

Article Info

Article history:

Received Juli 31, 2024
Approved September 22, 2024

Keywords:

Era of Disruption, Islamic Religious Education, Learning Strategies

ABSTRACT

Technology, which is transforming rapidly in this era of disruption, is bringing about changes in the old order of social life to a new order. It is certain that this will also bring about changes in the learning of Islamic Religious Education, especially in the use of learning strategies to suit the progress of the era of disruption. This research aims to find solutions to problems in learning Islamic religious education in madrasas in order to achieve effective results in creating students who have Islamic character and are responsive to developments in science and technology. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach, data is obtained through observation, documentation and interviews with students, teachers and school principals, the sampling technique uses purposive sampling. The research results show that the Islamic Religious Education learning strategy that is in line with the era of disruption is by utilizing digital media accompanied by the implementation of interactive and active learning methods. This research has implications for the importance of using digital media in Islamic Religious Education learning so that learning runs effectively.

ABSTRAK

Teknologi yang bertransformasi secara cepat di era disrupsi ini membawa perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang lama kepada tatanan yang baru, dipastikan juga membawa perubahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam penggunaan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kemajuan era disrupsi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi atas problematika dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di madrasah agar mencapai hasil yang efektif dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter Islam dan tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara kepada siswa, guru dan kepala sekolah, teknik sampling menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan era disrupsi adalah dengan memanfaatkan media digital dibarengi dengan implementasi metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan aktif. Penelitian ini berimplikasi terhadap pentingnya penggunaan media digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga pembelajaran berjalan efektif.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Baharuddin, B., Muthi, I., & Haryono, P. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi di Sekolah Madrasah Aliyah Pink 03 Tambun Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 2200-2213. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3249>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aset berharga yang dibutuhkan semua manusia. Pendidikan juga menjadi fondasi dan penentu masa depan negeri ini. Jika orang berpendidikan tinggi, mereka akan berpartisipasi dengan baik, menghasilkan kemajuan dan kedamaian (Jannah dan Aisyah, 2021). Akibatnya, setiap manusia harus memperoleh pendidikan berkualitas tinggi dan pengetahuan yang luas untuk membangun bangsa yang maju dengan memanfaatkan teknologi saat ini (Papademetriou et al. 2022).

Pendidikan berasal dari kata "*didik*" yang berarti tindakan, benda, atau usaha. Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan memiliki istilah yaitu "*Ta'lim*" (mengajar), "*Ta'dib*" (mendidik), dan "*Tarbiyah*" (mendidik). Ketiga istilah ini dapat digunakan untuk menunjukkan sifat pendidikan pendidikan. Pendidikan memiliki komitmen yang signifikan untuk menghasilkan generasi yang akan menjadi penerus bangsa. Pendidikan secara menyeluruh berkontribusi pada mata pencaharian manusia dengan memungkinkan mereka untuk mengembangkan dan berjuang untuk kelangsungan hidup mereka (Batubara, 2021). Islam adalah agama wahyu yang memberikan petunjuk kepada manusia yang mencakup semua tatanan hidup mereka, seperti jalan yang membentang lurus, berbelok, dan menanjak (Ahyat 2017). Seiring dengan Perkembangan zaman, pendidikan berlangsung untuk membuat seseorang mampu mengubah karakternya menjadi lebih baik dan mampu menanamkan nilai dan norma yang baik. Oleh karena itu, manusia percaya bahwa pendidikan merupakan instrumen dalam proses adaptasi terhadap kemajuan peradaban bangsa (Jaelani, 2022).

Manusia dalam perkembangan hidupnya sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan memiliki beberapa tujuan, yaitu membantu manusia dalam mengembangkan jati dirinya dan menjadi dewasa, menjadi pribadi yang ideal, dan berjuang untuk kesempurnaan.

Dalam hal pendidikan agama Islam, Indonesia, sebagai penduduk Muslim terbesar di dunia, memikul tanggung jawab kritis untuk melaksanakan pendidikan agama Islam. Ini sangat penting karena mencerminkan kepribadian seseorang (Lestari dan 'Izzah, 2021). Pendidikan Agama Islam membahas hubungan antara manusia, pencipta, dan alam (Salsabila et al. 2020)

Sebagai pendidik, manusia diberi wewenang oleh Allah untuk menciptakan sistem kehidupan nyata yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Ini karena konsep *Tauhid* dalam ajaran Islam. *Tauhid* telah menjadi dasar pendidikan Islam sepanjang sejarah (Permana dan Sudrajat, 2022).

Dimensi kompetensi guru dalam mendidik peserta didik dengan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara konsisten dan kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran menunjukkan pentingnya penanaman tauhid bagi peserta didik agar memiliki keyakinan militan terhadap Islam yang dianutnya. Guru menanamkan tauhid dan keyakinan pada siswa sehingga mereka dapat mempelajari nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Materi akidah merupakan pendidikan dasar yang sangat penting yang harus diterima anak. Termasuk pengenalan tauhid, kepercayaan pada keesaan Allah SWT, dan teladan Nabi Muhammad SAW (Basinun et al. 2019).

Hal yang sama berlaku untuk pendidikan moral, yang akan menentukan bagaimana anak berperilaku dan bertindak dalam situasi sehari-hari. Pendidikan moral digunakan untuk

mengembangkan kesopanan dan kesalehan pribadi. Belajar agama merupakan pondasi penting bagi anak untuk hidup lebih tenang dan baik. Guru mengajarkan pengertian *Tauhid*, yang berarti mengajarkan tentang keesaan Allah SWT. Sulit untuk mengajar siswa tentang sesuatu yang tidak dapat mereka lihat (Abdan Rahim, 2019).

Era disrupsi telah tiba. Dari teknologi dan inovasi hingga sistem, tatanan dan lanskap kehidupan semuanya telah berubah dengan cara baru di era terbarukan ini. Zaman ini rentan terhadap pengaruh baru, khususnya perubahan keadaan yang menyebabkan masalah. Harus ada strategi untuk membentengi perkembangan zaman saat ini yang akan mengarah pada hasil negatif, salah satunya adalah krisis moralisme (Hikmah, 2022).

Pendidikan Islam sangat aktif dalam merespon perkembangan zaman. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk melatih kepekaan manusia terhadap perilakunya dalam kehidupan nyata, serta pendekatannya terhadap semua ilmu yang telah diatur nilai dan etikanya (Sholikhah, 2019). Dunia Islam saat ini sedang mengalami keterpurukan ketika dipadukan dengan budaya selain Islam. Sari Sartika Lubis di Nursyahidin mengatakan penerapan strategi pembelajaran terpusat bagi seorang guru memiliki peran utama dalam mengubah sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa. Guru merupakan pusat kendali atau bisa disebut pusat informasi dalam suatu kegiatan belajar mengajar (Nursyahidin, Rohman, dan Febriyanti, 2021).

Beberapa pertimbangan harus diterapkan pada strategi pembelajaran yang digunakan, antara lain yang berkaitan dengan suatu tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan terkait materi dalam pembelajaran, pertimbangan kondisi siswa, dan pertimbangan lainnya (Istiqomah, 2021). Melihat permasalahan di atas, maka perlu dilakukan kajian untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital yang tepat. Penelitian yang dipresentasikan oleh Lalingan menunjukkan bahwa ada hubungan antara waktu dan penggunaan teknologi untuk mengurangi kelelahan, kebosanan, atau kejenuhan dalam menerapkan pengalaman belajar (Iwasan D. dan Kejawa, 2021).

Penelitian yang dipaparkan oleh Tabroni mengemukakan bahwa Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan strategi ekspositori dan inkuiri, dalam metode yang digunakan yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan penugasan (Tabroni dan Qutbiyah, 2022).

Penelitian ini menjelaskan posisi mata pelajaran agama Islam di madrasah tidak hanya sebagai mata pelajaran pelengkap, tetapi juga karena keberadaannya sangat penting dalam membentuk karakter pribadi peserta didik. Tersedianya teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh guru di madrasah akan mengubah persepsi peserta didik yang biasanya lebih mementingkan mata pelajaran non-PAI, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan IPTEK, karena penelitian ini mengungkapkan pentingnya peran teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Saat ini, Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai benteng kepribadian dan bekal kehidupan, dan dari titik inilah pendidikan Islam harus ditingkatkan. Kualitas dalam pengelolaan dan perlindungan input, proses, output, dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran akan membentuk karakter yang kuat dalam diri siswa melalui kualitas. Tidak hanya untuk pengembangan pribadi, tetapi juga untuk pembelajaran, yang mencakup aspek kurikulum, pendidik, dan aplikasi dunia nyata. Kualitas menentukan terpenuhinya atau tidaknya tujuan pembelajaran (Nursyahidin, Rohman, dan Febriyanti, 2021).

Perencanaan strategi pembelajaran perlu dilakukan dengan inovasi. Inovasi adalah pemikiran, ide, rencana, atau mekanisme yang dinikmati seseorang sebagai pengalaman baru

apakah itu hasil penemuan atau penemuan (Imam Tabroni et al. 2022). Tujuan inovasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan rancangan pembelajaran PAI dengan menetapkan metode pembelajaran yang optimal agar hasil belajar lebih maksimal (Jannah dan Aisyah, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam suatu *madrasah* agar lebih tanggap terhadap perkembangan zaman dalam mewujudkan pembelajar karakter Islami dan tanggap terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi.

Dalam proses pembelajaran, strategi sangat penting. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan maksud, metode, atau urutan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu termasuk dalam ruang lingkup pendidikan. Strategi tersebut dikatakan berhasil jika memenuhi kebutuhan pembelajaran. Dimulai dengan pendidik, yang diharapkan memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis strategi pembelajaran. Seorang pendidik harus kompeten agar dapat menerapkan strategi pembelajaran. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) menjelaskan, menginformasikan, dan mendemonstrasikan bagaimana, (2) memulai, mengarahkan, dan mengelola, (3) menyatukan kelompok, (d) memberikan rasa aman, (4) menjelaskan, sikap, keyakinan, masalah, (5) membuat materi kurikulum, (6) mengevaluasi, mencatat, melaporkan, (7) memperkaya penggerak masyarakat, (8) mengatur dan menata ruang kelas, (9) berpartisipasi dalam *madrasah* kegiatan, (10) berpartisipasi dalam kehidupan profesional dan sosial (Maryanti, Suharyat, dan Danapriatna 2021). Kesebelas komponen tersebut dapat diartikan bahwa seorang pendidik harus mampu memberikan sesuatu yang membantu kemajuan peserta didiknya.

Strategi dapat didefinisikan secara luas sebagai tindakan yang diambil untuk mencapai misi atau tujuan yang disepakati (Ekasari et al. 2021). Membuat dan merencanakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara hati-hati, dan menyeluruh, serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa strategi pembelajaran memerlukan pengetahuan yang luas, Ilmu Jiwa dalam berbagai bidang, metode, konsep, dan model pembelajaran (Elihami, 2021). Aspek-aspek ini harus disorot dan ditingkatkan oleh pendidik. Seperti yang kita ketahui bersama, strategi pembelajaran pendidik akan menentukan tujuan dan arah dalam mempengaruhi kepribadian peserta didik. Penjelasan ini menyiratkan bahwa strategi pembelajaran tidak dilaksanakan secara sewenang-wenang dan harus mematuhi aturan kurikulum yang berlaku (Wahidin dan Syaefuddin, 2018).

Strategi juga dapat dimaksudkan sebagai pendekatan pendidikan untuk penggunaan informasi dan merumuskan peran peserta didik (Rohmah 2016). Strategi mencakup berbagai praktik khas, berguna untuk mencapai tujuan dalam belajar (Sulaiman 2016). Belajar adalah upaya pendidik untuk mempersiapkan anak didiknya menjadi orang yang lebih berguna. Menurut Sari, et.al (2021), pembelajaran merupakan bentuk upaya pendidik dalam mengelola lingkungan untuk menciptakan situasi belajar bagi peserta didik. Kreativitas pendidik dan motivasi peserta didik berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran. Peserta didik yang memiliki keinginan kuat, bila didukung oleh tenaga pendidik yang dapat memfasilitasinya, dapat mencapai tujuan pembelajarannya melalui pengembangan sikap dan potensi dalam proses pembelajaran (Marlina, 2022; Priyantoro et al. 2017; Istiqomah, 2021).

Strategi pembelajaran merupakan landasan dari suatu tindakan yang disusun untuk mencapai misi pembelajaran dengan memanfaatkan mekanisme dan sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran sendiri berfungsi sebagai proses perubahan struktur kelas sehingga setiap siswa mau berkolaborasi dan mengembangkan diri (Junaidah, 2015). Ada juga

tanda, tanda, dan lintasan di jalan itu yang menggambarkan tatanan kehidupan manusia. Suhadi (2014) mendefinisikan PAI sebagai pendidikan berdasarkan ketentuan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan individu Muslim yang takut kepada Allah. Pendidikan agama Islam merupakan upaya membudayakan peserta didik agar dapat memaknai ideologi agama Islam secara komprehensif dan kemudian menjadi way of life. Dari kedua definisi tersebut, kita dapat melihat bahwa PAI adalah pendidikan yang didasarkan pada ideologi agama Islam untuk dijadikan way of life (Rn et al. 2023).

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kepribadian yang baik, khususnya dalam hal moralitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kepribadian yang baik, khususnya dalam hal moralitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Menurut Abdurahman Saleh Abdullah dalam bukunya *Educational Theory Al Qur'anic Outlook*, tujuan pendidikan agama Islam harus mencakup beberapa aspek. Aspek pertama adalah fisik "ahdaf al-jismiyah," yang merupakan persiapan fisik pribadi manusia sebagai khalifah di bumi ini. Kedua, ada Aspek Spiritual "ahdaf al-ruhaniyah wa ahdap al-diniyah," yang mensyaratkan memajukan manusia individu dalam hal ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mempraktikkan tata krama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Ketiga, aspek psikologis "*Ahdaf Al-Aqliyah*" membimbing kapasitas psikis manusia untuk menemukan keaslian dan penyebabnya dengan mengikuti ayat-ayatnya, keduanya *Qauliyah* ayat dan *Kauniyah* ayat-ayat, yang menuntun mereka kepada pengabdian Allah. Keempat, ada Aspek Sosial dari "*Ahdaf Al-Ijtima'iyah*", yang merupakan pembentukan pribadi seutuhnya, dimana pribadi tersebut merupakan cerminan dari manusia yang hidup dalam berbagai masyarakat (Martono, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, seseorang dapat memperoleh pemahaman tentang strategi pendidikan agama Islam, yaitu proses perencanaan dengan berbagai metode pendidikan dan konstruktif berdasarkan ajaran agama Islam dengan tujuan membentuk karakter Islami dari orang-orang yang bertaqwa kepada Allah.

Definisi disrupsi adalah sesuatu yang telah dicabut dari akarnya. Secara umum, disrupsi didefinisikan sebagai perubahan terpancu di mana teknologi berubah dan kemudian memasuki ruang kehidupan manusia (Lasmawan, 2019). Beberapa melihat gangguan sebagai taktik intimidasi, sementara yang lain melihatnya sebagai peluang. Disebut sebagai ancaman bagi mantan orang yang pemikirannya masih tradisional, sehingga mereka terkejut dan tidak mengerti bahwa akhirnya pikiran mereka tertinggal, dan mereka takut sumber daya manusia mereka tidak lagi dibutuhkan, ancaman krisis moral karena akses terhadap informasi yang tersebar tidak jelas, sehingga menimbulkan teori-teori baru yang menyimpang, untuk anak-anak madrasah akan lebih malas karena mereka sering memegang handphone dan lebih aktif bermedia sosial, untuk anak-anak madrasah akan lebih malas karena sering memegang handphone dan Disebut kesempatan karena apapun yang kita butuhkan di zaman sekarang ini dapat terwujud dengan cepat dan praktis.

Kemudian lagi, siapa yang tidak? Kita memiliki dua pilihan sikap: "terganggu" (yang dicabut) atau "terganggu" (yang dicabut) (yang dicabut). Ada dua jenis pola berpikir: fixed mindset dan growth mindset. Orang yang memiliki fixed mindset tahan terhadap perubahan. Orang yang ingin tumbuh dan berkembang bersedia menerima dan menciptakan perubahan. Oleh karena itu, untuk menjadi pribadi yang disruptif, kita harus menanamkan pola pikir yang tumbuh dan berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap fenomena sosial yang diamati melalui lensa holistik dan menggunakan pemahaman yang komprehensif (Suharyat 2022). Penelitian ini berlokasi di MA PINK 03 Bekasi. Penggunaan metode ini untuk menemukan data yang relevan sesuai dengan fokus dan formulasi penelitian. Teknik purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari responden termasuk Kepala Dinas *Madrasah*, Wakil Kepala *Madrasah* untuk Kurikulum, Guru, dan Siswa. Wawancara itu, kemudian, dilakukan untuk *Akidah Akhlak, Fiqih*, dan guru SKI dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, setelah mengumpulkan dan menganalisis data melalui reduksi data, tampilan data menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Digital di MA PINK 03

Adopsi pembelajaran interaktif Di MA PINK O3, multimedia berbasis teknologi digital dengan bantuan laptop dan perangkat sejenis menciptakan motivasi tersendiri bagi setiap guru, terutama guru PAI, untuk menciptakan lingkungan kelas yang lebih efektif, dan setiap guru diberi kesempatan untuk berinovasi dengan kreativitas mereka. Penerapan pembelajaran interaktif Berbasis teknologi digital, multimedia menjadi media pembelajaran yang memberikan solusi bagi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan temuan wawancara peneliti dengan wakil kepala *madrasah* untuk kurikulum yang melibatkan penggunaan multimedia interaktif di MA PINK O3, Dani (2022) menyatakan bahwa "*sistem pembelajaran yang dilakukan oleh MA PINK O3 adalah untuk memaksimalkan media pembelajaran interaktif, karena dengan menggunakan media pembelajaran interaktif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan*".

Mengingat jam sekolah yang diadakan di MA PINK O3 sebelum pandemi adalah dari pagi hingga sore. Salah satu upaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah guru memanfaatkan multimedia baik milik pribadi seperti laptop maupun yang telah difasilitasi oleh sekolah seperti komputer, proyektor, televisi, LCD, laptop, dan radio lokal.

Wawancara dengan kepala *madrasah* diperoleh data sebagai berikut, MA PINK O3 memiliki delapan puluh unit komputer yang terdapat dalam dua ruang lab komputer, LCD sebanyak 10 unit, selain itu siswa diperbolehkan membawa handphone dengan syarat ditempatkan di loker yang telah tersedia, dan hanya boleh digunakan selama pembelajaran yang membutuhkan handphone sebagai media pembelajaran. Selain itu, kamera digital single-lens reflex (DSLR), kamera high-definition video (HDV), dan handycams tersedia di sekolah.

Senada dengan pernyataan kepala *madrasah*, Muhyidin (2022) guru PAI pada mata pelajaran *Al-Qur'an Hadits* memberikan respon yang cukup baik menjelaskan bahwa "siswa zaman sekarang sangat mudah bosan jika pembelajaran dilakukan dengan metode lama, oleh karena itu *madrasah* memfasilitasi untuk mendorong setiap guru, khususnya guru PAI, dalam mempermudah penyajian materi. Sangat tepat bagi *madrasah* untuk mendukung pembelajaran interaktif multimedia berbasis teknologi digital, sehingga setiap guru ditantang untuk belajar bagaimana membuat materi berbasis digital".

Menurut Lingga (2022), seorang guru SKI membahas penggunaan Multimedia Interaktif berbasis teknologi digital dengan alat bantu laptop dan perangkat sejenis di MA PINK O3, "*Guru-guru di sini rata-rata menggunakan alat multimedia dalam mengajar. Terkadang tugas yang diberikan*

kepada siswa juga merupakan hal-hal yang dapat dibuat menggunakan multimedia seperti ketika seorang anak diberi presentasi yang mau tidak mau dia buat menggunakan multimedia". Beliau juga menambahkan bahwa "audiovisual juga sangat sering digunakan, apalagi saya mengajarnya bermain ski yang tentunya banyak materi yang saya sampaikan melalui film dan audiovisual karena saya ingin murid-murid saya memahami sejarah Islam karena mendengarkan materi yang disampaikan."

Demikian pula jawaban yang diberikan oleh Dedi (2022) selaku guru PAI tentang pokok keyakinan moral, mengatakan bahwa "kita (guru) disini dituntut untuk pandai menggunakan tools multimedia karena terciptanya pembelajaran modern yang mengikuti perkembangan zaman. Saya sebagai guru keyakinan moral tidak hanya dapat memberikan teori dengan tampilan tulisan dan hanya menyampaikannya dengan metode ceramah yang menurut saya kurang menarik jika disajikan kepada siswa yang akan memiliki implikasi monoton dalam pembelajaran, oleh karena itu saya sebagai guru keyakinan moral telah menggunakan multimedia dalam mengajar dengan video audiovisual dan visual untuk memberikan pemahaman kepada siswa saya tentang iman dan juga tentang moral."

Hartanti (2022), mahasiswi yang menyatakan bahwa kegiatan belajar di MA PINK O3 sangat berbeda dengan yang ada di MTs, di mana ia belajar sedikit menggunakan laptop. Siswa lain, Hanifah (2022) menyatakan: "bahwa sangat nyaman belajar di MA PINK O3 ada banyak hal baru yang saya temukan, seperti belajar di kelas menggunakan visual yang dimainkan dari LCD, kemudian siswa diminta oleh guru untuk meninjau pelajaran yang didapat menggunakan permainan roda berputar, yaitu seorang siswa diminta untuk maju menekan tombol roda untuk menjawab pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari." Temuan penelitian penggunaan multimedia dalam pembelajaran interaktif berbasis teknologi digital menggunakan laptop, dan aplikasi PowerPoint dalam pembelajaran PAI di MA PINK pasca pandemi COVID-19 dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tampilan materi game spin pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang disajikan kepada siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI di MA PINK O3 telah bermanfaat untuk membuka cakrawala guru dan menumbuhkan semangat belajar siswa. Menariknya, semua orientasi pembelajaran ini didukung dengan baik oleh ketersediaan fasilitas di *madrasah* serta kemampuan pendidik dalam mengoperasikan multimedia dan keterampilan dalam membuat Audiovisual.

Peraturan sekolah mengizinkan penggunaan ponsel dan komputer laptop untuk mendukung kegiatan belajar mengajar berbasis multimedia interaktif. Bahkan ide ini dianggap tidak biasa karena sekolah-sekolah di Bekasi umumnya tidak mengizinkan siswa membawa ponsel ke sekolah. Penggunaan multimedia interaktif berbasis teknologi digital dengan laptop diduga

dapat mempermudah proses pembelajaran, selain lingkungan belajar yang tercipta ketika menggunakan multimedia interaktif berbasis teknologi digital dengan laptop. Media ini tidak hanya menekankan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran.

Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Multimedia untuk Pembelajaran Interaktif

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menguasai teknologi agar dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi. Kompetensi di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi berfungsi untuk mengembangkan diri dan mendukung proses pembelajaran.

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan bahwa proses pembelajaran di satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam membangun kreativitas dan kemandirian mengikuti bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Unit pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian kompetensi

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mendukung pernyataan ini. Prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran standar adalah guru harus mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Teknologi pendidikan adalah studi untuk merangkai, melaksanakan, dan mengevaluasi secara menyeluruh kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik dengan menggabungkan sumber-sumber pembelajaran yang fleksibel untuk menciptakan maksud pembelajaran yang efisien, khususnya bagi guru pendidikan agama Islam, yang memiliki peran sangat penting dalam transformasi moral dan etika peserta didik agar siap menghadapi perubahan zaman dan dalam menata akhirat (Salsabila, 2022). Teknologi pendidikan berbasis multimedia yang dikenal juga dengan pembelajaran interaktif merupakan metode atau media untuk mewadahi suatu kegiatan pembelajaran dengan memasukkan sumber belajar visual yang sesuai. Pendapat lain menyatakan teknologi pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan manusia, sistem, teori, gagasan, dan alat untuk mempelajari suatu masalah, yang kemudian dikelola secara menyeluruh melalui kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas (Dudhat et al. 2021).



Gambar 2. Seorang mahasiswi menjelaskan materi diskusi menggunakan multimedia

Pada gambar di atas, digunakan strategi pembelajaran interaktif multimedia oleh seorang guru yang meminta siswa untuk menjelaskan materi yang telah dibuat dalam bentuk roda materi

(permainan berbasis digital) untuk menunjukkan bahwa materi tersebut ternyata membuat siswa lebih dinamis dan kreatif.

Teknologi pendidikan merupakan mekanisme yang memfasilitasi proses kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun individual sehingga lahirnya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Faatin dan Rusnilawati, 2022).

Nu'man (2022) Kepala Sekolah MA PINK 03 menyampaikan bahwa perlu adanya inovasi yang besar dalam bidang pendidikan dan pembelajaran karena pendidikan merupakan faktor yang menopang keberhasilan sistem dalam kegiatan pembelajaran. Ada tiga sumber referensi tentang pemanfaatan teknologi pendidikan, yaitu dengan memperkenalkan sistem atau perangkat yang digunakan, menyasar siswa, dan memanfaatkan sumber daya lain yang diterapkan dalam pembelajaran (Muxiddinovna, 2022).

Terselenggaranya model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multimedia pembelajaran interaktif yang berorientasi pada misi atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan Pendidikan Agama Islam telah tertuang dalam standar kompetensi adalah untuk meningkatkan iman, menumbuhkan dan menghayati ilmu atau pemahaman Islam, untuk menjadi Muslim yang bertakwa.

Implementasi teknologi pendidikan dalam kegiatan belajar dan mengajar dalam pembelajaran PAI diarahkan untuk memperoleh capaian belajar yang maksimal yaitu mencetak karakter religius pada setiap siswa sehingga strategi yang diajarkan tidak hanya dengan metode ceramah tetapi dengan metode pembelajaran aktif menggunakan pendekatan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Ardiansyah 2020).). Seorang mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan materi dengan bantuan laptop dan LCD yang dibuat untuk Media Desain Gambar, audio, dan visual untuk memudahkan proses pembelajaran.

Beberapa permasalahan yang sedang dialami dalam sistem PAI saat ini, antara lain (1) penerapan materi pendidikan agama Islam di madrasah yang cenderung pada model behaviorisme, yaitu guru menjadi rujukan utama dalam penyampaian materi (2) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang belum merespon permasalahan masyarakat; dan (3) mayoritas pandangan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang masih negatif. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai upaya dan strategi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang harus dilakukan saat berhadapan dengan era disrupsi.

Pertama, perlu upaya yang terstruktur dan sistematis dalam memajukan kualitas pribadi (kompetensi) guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik harus memiliki keterampilan, keberlanjutan, dan profesionalisme yang kompeten serta mampu mengelaborasi PAI agar lebih ideal dengan menggunakan teknologi. Kompetensi guru harus meningkat dengan kemahiran dalam menciptakan media pembelajaran interaktif seperti membuat spin game yang dibuat menggunakan aplikasi PowerPoint untuk menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Keterampilan guru untuk menguasai PowerPoint, kuis, dan website kelas wajib dimiliki. (Ngadiman dan Fauzi, 2015).

Penggunaan berbagai metode interaktif yang dapat langsung diimplementasikan dalam pembelajaran seperti metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, dan lain-lain menjadi pendamping utama dalam penggunaan media Interactive Learning sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik (Yudiawan et al. 2021). Penggunaan

Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Multimedia adalah media yang menyediakan segala sesuatu untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima untuk meningkatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik dalam belajar sehingga proses pembelajaran terjadi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Ardiansyah, 2020).

Dwyer dalam Fadhila menyatakan bahwa cara interaksi dapat mempengaruhi daya ingat siswa. Komunikasi yang dilakukan secara verbal tanpa menggunakan media sama sekali, ingatannya dalam waktu 3 jam hanya 70%. Saat menggunakan media visual tanpa menggunakan komunikasi verbal, memori meningkat masing-masing sebesar 72% dan 80% (Fadhilla, Meri Haryanni, dan Afriliansyah 2022). Sejalan dengan penelitian lain sebelumnya, hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan multimedia interaktif dengan pendekatan alur cerita artikulatif dapat mempengaruhi hasil motivasi belajar siswa, dengan keberhasilan 86% sehingga termasuk dalam kategori layak sebagai media pembelajaran (Akbar, 2020).

Laptop dan perangkat sejenis berfungsi sebagai media bantu atau pendukung dalam proses pembelajaran, memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui aplikasi atau website yang dibuat dengan teknologi digital. Multimedia pembelajaran interaktif diterapkan dengan mempekerjakan guru untuk membentuk kelompok belajar untuk membahas mengulas pelajaran yang dipelajari dengan menggunakan permainan roda berputar, kemudian seorang siswa diminta untuk maju dan menekan roda untuk menjawab pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari, setelah itu guru memperbolehkan berdiskusi bersama untuk memanggil kelompok berikutnya

Faktor Pendukung dan Kendala Penggunaan Multimedia Interaktif Berbasis Multimedia Pembelajaran Interaktif di MA PINK O3

Dalam proses pembelajaran, jelas ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung penggunaan pembelajaran interaktif Multimedia adalah tersedianya fasilitas sekolah yang mumpuni, diadakannya pelatihan penggunaan multimedia, dan aplikasi pendukung. Guru *Akidah Akhlak* menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran interaktif multimedia dengan laptop dan alat sejenis adalah Wifi, bantuan kuota dari *madrasah*, dan pelatihan guru yang diadakan oleh *madrasah* tentang pembuatan media pembelajaran. Spesifikasi laptop dan handphone sudah mumpuni, aplikasi aplikasi yang memudahkan editing video dan membuat gambar grafis dan animasi. Faktor penghambatnya bersifat teknis, seperti listrik padam, material yang disajikan memiliki kapasitas yang cukup besar sehingga laptop menyukai pemuatan lambat (slow).

Faktor yang mendukung penggunaan multimedia pembelajaran interaktif berbasis multimedia pasca pandemi adalah *madrasah* mengadakan pelatihan pembuatan media pembelajaran digital untuk guru. Data yang diperoleh dari guru PAI mata *pelajaran Fiqh* juga menyampaikan hal-hal yang menjadikan faktor pendukung dalam penggunaan pembelajaran multimedia interaktif adalah tersedianya alat yang berkualitas baik. Keterampilan guru telah meningkat dalam penggunaan media pembelajaran. Kendala yang dirasakan guru adalah masalah waktu. Guru hendaknya menyediakan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan membuat bahan ajar dengan media yang akan digunakan.

Sejalan dengan pendapat guru SKI bahwa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran menggunakan multimedia interaktif adalah keterampilan guru, kemampuannya dalam membuat media pembelajaran interaktif berupa audio visual, kemudian alat-alat yang dibutuhkan seperti

handphone, laptop, dan komputer yaitu signal inhibitor dan spesifikasi handphone atau laptop yang kurang memadai.

Persiapan teknis yang dilakukan guru dalam pembelajaran berbasis multimedia selain komputer atau laptop berbantuan power point merupakan modul pembelajaran berbasis multimedia sebagai alat ajar (Salsidu & Pratama, 2018). Sejalan dengan pendapat Arief bahwa pembelajaran berbasis multimedia interaktif membutuhkan persiapan peralatan seperti CD (Ardiansyah 2020).

Kemampuan guru dalam membuat audio visual sangat menentukan minat siswa dalam belajar, selain itu konsistensi guru dalam mengajar menggunakan multimedia pembelajaran interaktif telah membuat siswa terbiasa berbicara di depan umum karena tertarik dengan metode yang digunakan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa, kemudian siswa menjadi mudah dalam mencapai pemahaman (Valverde-berrocoso dan Burgos-videla, 2020). Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran interaktif berbasis multimedia yang dinyatakan oleh Desy⁽²⁰²⁰⁾ bahwa siswa merasa senang dalam pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai contoh model desain tampilan latar belakang atau template dengan tampilan grafis yang menarik.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran di era disrupsi mengharuskan penguasaan guru terhadap kompetensi utama berikut: (a) penguasaan aplikasi pembelajaran digital; (b) penguasaan menciptakan model pembelajaran berbasis teknologi digital; dan (c) penguasaan pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi, (d) Pengembangan media pembelajaran berbasis kurikulum. Selanjutnya, kepala sekolah harus merencanakan, mengatur, dan merancang berbagai program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam rangka meningkatkan kualitas penggunaan media digital dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan Rahim, Agus Setiawan. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Bebrbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negri Kota Batu. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7 (3): 50–66. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.
- Ahyat, Nur. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4 (1): 24–31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.
- Akbar, Muhammad Aqil. (2020). "Pengembangan Media Pembelajaran Multimedaiinteraktif Menggunakan Articulate Storylinepembelajaran PAI Kelas VIII Smp Plus Hidayatulmubtadiin Singosari". Skripsi, Fakultas Agama Islamprogram Studi Pendidikan Agama Islam. Malang, Universitas Islam Malang.
- Ardiansyah, Arief. (2020). Pengembangan Tutorial Merancang Multimedia. *Edudeena: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 1–11.
- Basinun, Deni Febri, Ellyana, dan Sri Yuliani. 2019. *Penanaman Nilai Tauhid Kompetensi Pedagogik Guru*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Batubara, Beby Masitho. (2021). Problematika Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19. *Institut Penelitian dan Kritik Internasional Budapest (BIRCI-Journal): Humaniora dan Ilmu Sosial* 4 (1): 450–57. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1626>.

- Desy Mandasari, Kholilur Rahman, dan Riza Faishol. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Multimedia Interaktif Lectora Inspire. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 37–55. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.608>.
- Dudhat, Amitkumar, Nuke Puji Lestari Santoso, Henderi, Sugeng Santoso, dan Riri Setiawati. (2021). Blockchain di Universitas Indonesia: Papan Pandang Desain Pendidikan Teknologi Digital. *Transaksi Aptisi pada Technopreneurship (ATT)* 3 (1): 68–80. <https://doi.org/10.34306/att.v3i1.146>.
- Ekasari, Silvia, Sardjana Orba Manullang, Abdul Wahab Syakhrani, dan Husna Amin. (2021). Memahami Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Apa Kata Para Ahli. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 127–43. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1336>.
- Elihami, Elihami. (2021). Inovasi Pendidikan Tokoh Agama Islam Menuju Pendidikan 4.0 di Sekolah Dasar: Tinjauan Bibliometrik. *Jurnal Basicedu* 6 (1): 146–56. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1832>.
- Faatin, Nisriina Amiirah, dan Rusnilawati. (2022). Pengembangan Media Digital Wordwall Ditinjau Dari Kemampuan. *KWANGSAN: JJournal Teknologi Pendidikan* 10 (2): 221–35. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p221--238>.
- Fadhilla, Anna, Meri Haryanni, dan Teuku Afriliansyah. (2022). Penerapan Multimedia Pembelajaran Interaktif Cai Model Tutorial Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada* 1 (1): 31–38.
- Hikmah, Noor. (2022). Kegiatan Keagamaan Doa Bersama Untuk Pembentukan Karakter. *Arus Jurnal Pendidikan* 2 (2): 179–83. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.94>.
- Imam Tabroni, Hasna Husniyah, Lusi Sapitri, dan Yunisa Azzahra. (2022). Dampak Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakteristik Anak. *EAJMR: Jurnal Penelitian Multidisiplin Asia Timur* 1 (1): 27–32. <https://doi.org/10.54259/eajmr.v1i1.453>.
- Istiqomah, Sari Sartika Lubin dan Siti. (2021). Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Kegiatan Belajar Mengajar Pada Era Pandemi COVID-19. *Qiro'ah | Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (1): 95–111. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n1.95-111>.
- Iwasan D., dan Kejawa. (2021). Integral Teknologi Pendidikan dalam Masyarakat Integral Teknologi Pendidikan dalam Masyarakat. *Jurnal Internasional Tren dan Teknologi Komputer* 69 (4): 11–14. <https://doi.org/10.14445/22312803/IJCTT-V69I4P103>.
- Jaelani, A. (2022). Implementasi Strategi Pembelajaran Luar Jaringan (Luring) Pada Mata Pelajaran PAI Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01 (01): 1–9.
- Jannah, Siti Ruhilatul, dan Nur Aisyah. (2021). Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Siswa. *TALIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4 (1): 42–59. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2181>.
- Junaidah. (2015). Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 118–33. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i1.1488>.
- Lasmawan, I Wayan. (2019). Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1 (1): 54–65. <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v1i1.13>.

- Lestari, Prawidya, dan Dinal 'Izzah. (2021). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 7 Purworejo. *Kualitas* 9 (2): 293. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.12615>.
- Marlina, Leni. (2022). Strategi Pembelajaran Daring PAI Menggunakan Media WhatsApp Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 52–58.
- Martono. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH . Hasyim Asy' Ari (Perspektif Epistemologi Sosial Keagamaan dan Konsep Pendidikan Islam Bagi Guru dan Peserta Didik). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 40–45.
- Maryanti, Yayat Suharyat, dan Nana. Danapriatna. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pengawas Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Mencapai Kualitas Lulusan Di Mi Nurul Islam, Kota Bekasi. *Jurnal Internasional Pascasarjana Pendidikan Islam* 2 (2): 114–21. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v2i2.896>.
- Muxiddinovna, Ashurova Zarina. (2022). Tempat dan Pentingnya Teknologi Pendidikan Steam dalam Pendidikan Prasekolah. *Jurnal Penemuan dan Praktik Pedagogis* 11: 6–8.
- Ngadiman, dan Fauzi. (2015). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4 (4): 10285–90. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3067> 10285.
- Nursyahidin, Rahmad, Arif Rohman, dan Novi Febriyanti. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18 (1): 145–66. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-08>.
- Papademetriou, Christos, Sofia Anastasiadou, George Konteos, dan Stylianos Papalexandris. (2022). Pandemi COVID-19: Dampak Teknologi Media Sosial terhadap Pendidikan Tinggi. *Ilmu Pendidikan* 12 (4). <https://doi.org/10.3390/educsci12040261>.
- Permana, Ibar Adi, dan Jajat Sudrajat. (2022). Pengelolaan Manajemen Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (5): 1479–87. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.590>.
- Priyantoro, Dian Eka, M Aldila Rahman, Yuniada Triningsih, dan Desti Dwi. (2017). Penerapan Strategi Assessment Search Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Negeri 3 (2). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5308>.
- Rohmah, Noer. (2016). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Madrasah* 6 (2): 24. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3313>.
- Rn, Bustanul Iman, Masdiyah Nuris, Rahmatullah Syaripuddin, Iain Palopo, dan S M P Negeri Parepare. (2023). Teknologi Terpadu Dalam Pembelajaran Dilihat Dari Lensa Of 21 st Century Education : Sebuah Studi Kualitatif Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1): 447–62. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3038>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Munaya Ulil Ilmi, Siti Aisyah, dan Rio Saputra. (2020). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan* 3 (1): 104–12.
- Sholikhah, Himmatul Aliya dan Titik Isnatus. (2019). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Kota Salatiga. *Jurnal Pendidikan Glasser* 3 (2): 173. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.343>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 26th ed. Bandung: Alfabeta.

- Suharyat, Yayat. (2022). *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Klaten: Lakeisha.
- Sulaiman, Rusydi. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam* 9 (1): 148–74.
- Tabroni, Imam, dan Siti Maryatul Qutbiyah. (2022). Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Masa Pandemi COVID-19 Di SMP Plus Al-Hidayah Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1(3): 353–60.
- Valverde-berrocoso, Jes, dan Carmen Burgos-videla. (2020). Tren Penelitian Pendidikan tentang E-Learning : Tinjauan Literatur Sistematis (2009 – 2018). *MDPI* 12 (5153): 3–20. <https://doi.org/10.3390/su12125153>.
- Wahidin, Unang, dan Ahmad Syaefuddin. (2018). Media Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 07 (1): 53–56. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.
- Yudiawan, Agus, Budi Sunarso, Suharmoko, Fatma Sari, dan Ahmadi. (2021). Faktor Sukses Pembelajaran Daring di Era Covid-19: Kajian Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Papua Barat, Indonesia. *Jurnal Internasional Evaluasi dan Penelitian dalam Pendidikan* 10 (1): 193–201. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.21036>.